

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Peneliti Terdahulu**

*Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu*

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Deli Cintya, Yulianti Keke, dan Alit Sodikin	Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Upaya <i>Zero Accident</i> Tahun 2021	Jalan Tol Depok-Antasari	Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) petugas operasional layanan jalan tol Depok-Antasari terhadap <i>zero accident</i> pada PT Citra Wasphutowa.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), kesadaran berperilaku (K3) dan 1 variabel dependen yaitu <i>zero accident</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam pelaksanaan K3 dan kesadaran perilaku K3 pada petugas operasional layanan jalan Tol Depok-Antasari terhadap upaya zero accident. Melalui uji F, ditemukan bahwa pelaksanaan K3 dan kesadaran perilaku K3 secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap upaya <i>zero</i>	Perbedaan penelitian akan terletak pada metode dan variabel penelitian yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 2 variabel independent yaitu pelaksanaan K3, kesadaran berperilaku (K3) dan 1 variabel dependent yaitu <i>zero accident</i> . Sedangkan peneliti sekarang

							<i>accident</i> , dengan kuantitatif dengan 1 kontribusi sebesar variabel independent yaitu program K3 dan 1 variabel dependent yaitu <i>zero accident</i>
2.	Nureni Kenpurwa stuti, Dayal Gustopo Setiadjit, Prima Vitasari	Pengaruh Variabel Pemahaman K3 dan Kepatuhan K3 terhadap target <i>Zero Accident</i> Tahun 2023	PT. Malindas Sterilindo Kabupaten Sidoarjo	Untuk menguji pengaruh antara pemahaman dan kepatuhan terhadap K3 dengan pencapaian target <i>zero accident</i> .	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas (Independent variable) yaitu pemahaman K3 dan Kepatuhan K3. 1 variabel terikat (Dependent variable) yaitu Target <i>Zero Accident</i> .	ini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau pengaruh signifikan antara pemahaman K3 terhadap target <i>zero accident</i> , kepatuhan K3 terhadap <i>zero accident</i> , dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kepatuhan K3 memiliki peranan penting dalam mencapai target <i>zero accident</i>	Perbedaan penelitian akan terletak pada metode dan variabel penelitian yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 2 variabel independent yaitu pemahaman K3, Kepatuhan K3 dan 1 variabel dependent yaitu target <i>zero accident</i> . Sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode kuantitatif dengan 1 variabel independent yaitu program K3 dan 1 variabel dependent yaitu <i>zero accident</i> .

3.	Murenda, A. M., Nurvita, S., & Kurniawan, D	Penilaian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan metode HIRARC pada pekerjaan di Penggilingan Padi Tahun 2024	UD. X Kota Semarang, Jawa Tengah	Mengidentifikasi bahaya dan menilai risiko keselamatan kerja pada proses penggilingan padi serta merumuskan pengendalian risiko.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan observasi lapangan dan HIRARC	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan berbagai potensi bahaya dengan risiko tinggi pada mesin penggiling dan paparan debu. Pengendalian risiko meliputi pelatihan, APD, dan pelaksanaan JSA.	Perbedaan penelitian akan terletak pada penilaian risiko di penggilingan padi, sedangkan peneliti sekarang menilai pengaruh program K3 terhadap pencapaian <i>zero accident</i> .
4.	Dwi Handayani	Pengaruh Pemahaman pekerja bagian produksi penggilingan padi dalam Program K3 terhadap pencapaian <i>Zero Accident</i> di PT.Wilmar Padi Indonesia-Mojokerto	PT. Wilmar Padi Indonesia-Mojokerto				

## **B. Telaah Pustaka**

### **1. Pemahaman**

#### **a. Pengertian Pemahaman**

Merujuk Benjamin S. Bloom, pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah ia mengetahui dan mengingatnya. Seseorang bisa dikatakan sudah memahami jika ia mampu menjelaskan atau menilai dari berbagai perspektif. Sejalan dengan itu, Anas Sudijono juga menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang guna mengerti sesuatu setelah sebelumnya mengetahui juga mengingatnya. Sementara itu, Yusuf Anas menjelaskan bahwa pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang telah diingat sesuai dengan apa yang dipelajari serta tujuan dari penggunaannya (Aprinawati, 2018).

Pemahaman ialah kemampuan untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu. Seseorang yang memahami suatu hal dapat memberikan interpretasi secara luas sesuai dengan kondisi sekitarnya.

#### **b. Tingkat Pemahaman**

Menurut Benjamin S. Bloom, tingkat pengetahuan dibagi jadi tiga :

##### 1) Paham

Kemampuan menggunakan pengetahuan untuk menjelaskan hal yang diketahui dengan benar.

##### 2) Tidak cukup paham

Kemampuan menyampaikan pendapat secara terbatas, berdasarkan informasi yang belum jelas atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.

### 3) Tidak paham

Ketidakmampuan menanggapi pertanyaan atau pernyataan sama sekali, sehingga pendapat yang disampaikan tidak sesuai.

### **c. Tujuan**

Tujuan dari pemahaman adalah untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman atau konteks lain, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

### **d. Indikator Pemahaman**

Indikator pemahaman merujuk Benjamin S. Bloom menekankan kemampuan guna mengerti sesuatu usai mengetahuinya, yang terbagi menjadi tiga tingkat:

#### 1) Tanggapan

Tanggapan juga respon ialah reaksi terhadap rangsangan dari luar. Hasil dari penyerapan rangsangan oleh indera akan membentuk tanggapan sesuai kondisi yang diterima.

#### 2) Pendapat

Pendapat adalah ungkapan pikiran atau keyakinan seseorang mengenai suatu hal, yang bisa bersifat subjektif dan belum tentu benar. Pendapat seringkali berbeda dengan fakta, yang merupakan pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya

#### 3) Penilaian

Penilaian adalah proses memberikan penilaian atau opini terhadap suatu objek.

### **e. Aspek yang dinilai dari pemahaman**

Yang dinilai dari pemahaman meliputi kemampuan seseorang untuk :

1) kemampuan menjelaskan kembali dengan pengetahuan yang sudah dimiliki atau dengan situasi kondisi yang nyata.

- 2) mampu memberikan contoh yang relevan dan membedakan mana yang termasuk dan tidak.
- 3) mampu mengambil kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan.

#### **f. Cara mengukur pemahaman**

Menurut Notoatmodjo (2016), pengukuran pemahaman dapat dilakukan dengan pengukuran langsung melalui observasi dan wawancara.

## **2. Program K3**

### **a. Pengertian Program K3**

Menurut Tarwaka (2021), Program Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) ialah langkah terencana juga terstruktur guna lindungi pekerja dari kecelakaan juga penyakit akibat kerja dengan ciptakan lingkungan aman juga sehat. Program K3 meliputi elemen-elemen penting yang diterapkan secara sistematis di tempat kerja. K3 menjadi segi krusial di industri karena membantu ciptakan lingkungan kerja aman, sehat, juga produktif. Proyek K3 dirancang sebagai sistem terpadu guna memastikan kepatuhan dengan peraturan keselamatan, kesehatan kerja yang berlaku (Dewi & Putra, 2023). Kegiatan Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) ialah kegiatan yang dibuat oleh pekerja juga pengusaha guna cegah kecelakaan juga penyakit akibat kerja dengan kenali potensi bahaya juga menyiapkan langkah antisipasi jika terjadi kecelakaan atau penyakit (Tarwaka,2014).

“Menurut *World Health Organization* (WHO), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan serta melakukan pemeliharaan terhadap derajat kesehatan baik secara fisik serta mental dan juga sosial yang setinggi-tingginya

untuk seluruh pekerja dan bagi seluruh jenis pekerjaan. Hal tersebut juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menghindari terhadap adanya gangguan pada kesehatan para pekerja yang mana disebabkan oleh aktivitas atau lingkungan kerja, sehingga keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ini juga dapat didefinisikan sebagai perlindungan yang ada bagi pekerja dalam melakukan pekerjaannya dari segala risiko akibat yang dapat merugikan kesehatan mereka.”

Merujuk (Mangkunegara, 2017) Keselamatan kerja adalah keadaan saat tempat kerja terasa aman, tidak ada bahaya, dan tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian. Merujuk Mangkunegara, kriteria keselamatan kerja meliputi:

- 1) Suasana bekerja
- 2) Pengendalian udara
- 3) Pengatur pencahayaan
- 4) Penerapan alat kerja
- 5) Kondisi fisik juga jiwa pekerja

Merujuk (Megginson dalam Taryaman, 2016) Kesehatan kerja ialah kondisi sehat secara jasmani maupun jiwa akibat suasana kerja. Risiko kesehatan muncul jika faktor lingkungan melebihi batas aman atau menimbulkan stres juga kerusakan tubuh. Merujuk Manulang (2016), indikator kesehatan kerja meliputi:

- 1) Kesehatan area kerja secara medis
- 2) Kesehatan tenaga kerja
- 3) Upaya program kesehatan karyawan

#### **b. Tujuan Program K3**

Menurut (Mangkunegara, 2020) Tujuan program K3 ialah menjaga pekerja agar produktivitas tetap tinggi dengan

mengatur area kerja aman juga sehat, serta menjamin keselamatan dan kesehatan fisik, psikologis, dan sosial, Melindungi setiap pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit kerja. Sedangkan merujuk (PP No.50 Tahun 2012) Tujuan program K3 ialah cegah juga kurangi kecelakaan.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama program K3 ialah melindungi pekerja juga ciptakan area kerja yang aman juga sehat guna meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan pekerja juga perusahaan.

### **c. Manfaat dari Adanya Program K3**

Manfaat program K3 yang dijalakann dengan baik antara lain :

- 1) Produktivitas meningkat karena hari kerja yang hilang kurang.
- 2) Efisiensi meningkat, begitu pula kualitas pekerja yang lebih berkomitmen
- 3) Pengeluaran untuk kesehatan dan asuransi berkurang.
- 4) Proses seleksi karyawan lebih baik juga citra perusahaan lebih positif.
- 5) Meningkatkan keuntungan secara signifikan.

### **d. Dasar Hukum Program K3**

Program K3 di perusahaan atau industri selalu berlandaskan hukum dan peraturan yang mengatur cara penerapannya (Ibrahim, 2019) Berikut adalah sumber hukum yang menjadi dasar pelaksanaan program K3 di Indonesia:

- 1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), yaitu
  - a. Menjaga juga jamin keselamatan semua pekerja di area kerja.
  - b. Memastikan semua sumber produksi bisa dipakai dengan aman juga efisien.

- c. Memperbaiki taraf hidup juga produktivitas secara nasional.
- 2) Undang-Undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja
- 3) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja
- 4) Keputusan Presiden No.22 Tahun 1993 tentang Penyakit yang Timbul karena Hubungan Kerja
- 5) Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

#### **e. Indikator Program K3**

Menurut jurnal dan kajian yang ada, indikator penilaian program K3 mengacu pada konsep juga instrument yang dikembangkan Robert L. Mathis dan John H. Jackson, tata kelola staf juga keselamatan kerja, mencakup aspek:

- 1) Pemahaman terhadap program K3
- 2) Pelatihan K3
- 3) Kepatuhan dalam menerapkan program K3
- 4) Pengawasan dan evaluasi program K3

#### **f. Instrumen Penilaian Program K3**

Menurut (Firdaus, 2019) Instrumen yang umum digunakan dalam penilaian program K3 meliputi :

- 1) Kuesioner, yang merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mengukur persepsi dan pelaksanaan program K3 di perusahaan. Kuesioner ini biasanya terdiri dari aspek pengetahuan dan pemahaman setiap pekerja terhadap program K3, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, pelaksanaan pelatihan, serta pengawasan dan evaluasi program K3.

- 2) Checklist Audit K3, yang dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kesesuaian kebijakan dan prosedur dengan standar keselamatan yang berlaku.
- 3) Inspeksi keselamatan kerja, untuk memeriksa apakah prosedur keselamatan di tempat kerja diikuti dan dijalankan dengan benar
- 4) Menganalisis kecelakaan dan insiden di tempat kerja untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan program K3.
- 5) Melakukan survei kepuasan pekerja terkait kondisi keselamatan, kesehatan kerja pada area kerja.

**g. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program K3**

Menurut (Tarwaka, 2021) beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program K3 di perusahaan antara lain :

- 1) Kepemimpinan dan Komitmen Manajemen  
Pemimpin perusahaan harus menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam mendukung implementasi program K3. Kepemimpinan yang mendukung keselamatan kerja dapat tercermin melalui alokasi sumber daya yang cukup, penyediaan fasilitas yang aman, serta pengawasan yang konsisten terhadap pelaksanaan kebijakan K3.
- 2) Keterlibatan dan Partisipasi Pekerja  
Pekerja perlu dilibatkan dalam penyusunan kebijakan keselamatan, serta diberi kesempatan untuk memberikan masukan mengenai kondisi kerja yang aman.
- 3) Pelatihan dan Pendidikan  
Program pelatihan yang efektif tidak hanya mencakup teori dasar K3, tetapi juga simulasi atau praktik langsung mengenai penanganan keadaan darurat juga penggunaan alat pelindung diri (APD) guna lebih siap atasi potensi kemungkinan pada area kerja.

4) Kebijakan dan Peraturan K3

Kebijakan guna mengatur K3 harus bersifat terperinci, diawali identifikasi bahaya, prosedur keselamatan, hingga penanganan kecelakaan kerja.

5) Sumber Daya dan Infrastruktur

Fasilitas yang memadai, seperti alat pelindung diri, alat pemadam kebakaran, dan tempat evakuasi, serta penggunaan teknologi yang mendukung (seperti sistem pemantauan kecelakaan dan risiko), dapat mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja.

6) Budaya Keselamatan Kerja

Budaya ini meliputi sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya keselamatan di antara pekerja dan manajemen.

7) Evaluasi dan Pemantauan

Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu organisasi untuk menilai efektivitas program K3 yang diterapkan, serta mendeteksi kelemahan atau kekurangan dalam prosedur keselamatan yang ada. Pemantauan terus-menerus terhadap implementasi K3, serta audit keselamatan secara rutin, menjadi alat untuk memastikan bahwa standar keselamatan tetap terpenuhi.

8) Lingkungan Kerja

Guna memelihara keamanan juga kesehatan pekerja, suasana kerja harus dirancang agar meminimalkan potensi bahaya, dan perusahaan harus melakukan pengendalian yang tepat terhadap faktor-faktor risiko.

**h. Aspek yang perlu diperhatikan dalam Program K3**

Merujuk (Marwansyah,2019) Program Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) bertujuan bantu lindungi juga jaga kondisi fisik serta mental para pekerja, yaitu:

- 1) Dengan menciptakan suasana psikologis juga perilaku pendukung K3, kecelakaan kerja bisa dikurangi karena pekerja, baik secara sadar maupun tidak sadar, memprioritaskan keselamatan. Sikap ini harus tercermin dalam kegiatan operasional dan kebijakan perusahaan yang menekankan pentingnya K3.
- 2) Perancangan program keselamatan bertujuan ciptakan juga jaga area kerja aman, dengan kondisi fisik yang dukung kesehatan fisik juga mental pekerja. Program ini diharapkan bisa atasi masalah kesehatan sehingga produktivitas pekerja tetap terjaga.

#### **i. Kekurangan Program K3 dalam perusahaan**

Menurut para ahli ada beberapa kekurangan dalam penerapan program K3 antara lain :

##### 1) Biaya Implementasi yang Tinggi

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan program K3 adalah biaya wajib diterbitkan perusahaan. Ini meliputi biaya pelatihan, pembelian alat pelindung diri (APD), perangkat keselamatan, teknologi pengawasan, juga biaya pemeliharaan fasilitas keselamatan.

##### 2) Terbatasnya Jumlah Pekerja Yang Punya Pelatihan

Program K3 yang efektif memerlukan tenaga kerja terlatih K3. Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam merekrut juga pertahankan tenaga ahli yang punya kompetensi di bidang K3.

##### 3) Ketidapatuhan juga Kurangnya Budaya Keselamatan yang Kuat

Salah satu masalah utama dalam program K3 ialah ketidapatuhan pekerja dengan prosedur keselamatan, yang sering kali disebabkan oleh budaya keselamatan tidak kuat pada area kerja.

#### 4) Kurangnya Evaluasi juga Penyesuaian Program

Program K3 yang baik akan memerlukan evaluasi juga penyesuaian berkelanjutan guna memastikan bahwa program tersebut tetap relevan dan efektif. Jika perusahaan tidak melakukan evaluasi secara teratur, yang menyebabkan program K3 tidak berkembang sesuai kebutuhan.

### 3. Pencapaian *Zero Accident*

#### a. Pengertian *Zero Accident*

Menurut (Kenpurwastuti et al., 2023) *Zero accident* ialah target ideal dalam manajemen K3, yaitu kondisi yang tidak terjadi kecelakaan kerja sama sekali pada suatu periode waktu tertentu. Pencapaian zero accident mencerminkan efektivitas penerapan program: mengenali bahaya, penilaian juga pengendalian risiko, pelatihan, juga kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan. *Zero accident* ialah langkah perusahaan guna cegah atau kurangi risiko kecelakaan kerja sampe nol. Program ini bukan sekadar biaya, tetapi investasi jangka panjang yang menjamin keselamatan pekerja dan memberikan keuntungan di masa depan.

Menurut Kartikasari dan Swasto (2017), *Zero Accident* (kecelakaan nihil) ialah penghargaan K3 dari pemerintah guna perusahaan yang sudah laksanakan program keselamatan sampai tidak terjadi kecelakaan kerja. Penghargaan ini berupa piagam juga plakat yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia.

*Zero accident* atau kecelakaan nol berarti tidak terjadi kecelakaan kerja di perusahaan, baik yang menimbulkan cedera maupun kematian. “Merujuk Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1 Tahun 2007, kecelakaan nihil adalah kondisi di mana tidak terjadi kecelakaan yang menyebabkan pekerja tidak

mampu bekerja selama 2×24 jam atau kehilangan waktu kerja lebih dari satu shift dalam periode tertentu.” Meminimalkan kecelakaan sangat penting agar karyawan merasa aman dan nyaman saat bekerja. Perusahaan menyediakan prosedur keselamatan dan alat pelindung diri, yang harus dipatuhi oleh setiap karyawan. Kebijakan *zero accident* menunjukkan bahwa perusahaan menghargai karyawan, memastikan tidak ada pekerja yang cedera akibat kesalahan manusia atau mesin saat bekerja.

Berdasarkan beberapa pendapat, bisa diambil kesimpulan bahwa *zero accident* adalah kondisi di mana tidak terjadi kecelakaan di tempat kerja yang membuat pekerja sementara tidak mampu bekerja. Selain itu, *zero accident* juga dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk keselamatan pekerja.

#### **b. Tujuan dalam Pencapaian *Zero Accident***

Menurut (Pratama, Nugroho dan Frans, 2024) pencapaian *zero accident* guna menciptakan lingkungan kerja aman, sehat, juga produktif juga hilangkan atau minimalkan kecelakaan kerja hingga mencapai angka nol kecelakaan. Pencapaian *zero accident* tidak hanya bertujuan sebagai penghargaan semata, tetapi juga sebagai strategi manajemen risiko untuk melindungi pekerja, mengurangi kerugian akibat kecelakaan, dan meningkatkan produktivitas perusahaan secara berkelanjutan.

Adapun tujuan dalam pencapaian *zero accident* adalah :

- 1) Menghilangkan atau mengurangi angka kecelakaan kerja hingga tingkat yang sangat rendah, bahkan mencapai nol
- 2) Ciptakan budaya keselamatan kerja kuat organisasi sehingga keselamatan menjadi prioritas utama
- 3) Tingkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja dengan cara pelatihan juga pengawasan yang terus-menerus

- 4) Meningkatkan kualitas hidup pekerja dengan mengurangi risiko cedera dan penyakit akibat kerja

**c. Manfaat dari Pencapaian *Zero Accident***

- 1) Meningkatkan keselamatan pekerja  
Mengurangi potensi kecelakaan dan memastikan pekerja bekerja dalam kondisi yang aman.
- 2) Meningkatkan produktivitas  
Dengan menurunnya kecelakaan kerja, perusahaan dapat mengurangi *downtime* juga meningkatkan efisiensi operasional.
- 3) Mengurangi biaya  
Pengurangan kecelakaan kerja akan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk ganti rugi, asuransi, juga perawatan medis pekerja.
- 4) Meningkatkan citra perusahaan  
Mencapai *Zero Accident* bisa tingkatan reputasi perusahaan tempat kerja aman juga bertanggung jawab.

**d. Dasar Hukum dalam Pencapaian *Zero Accident***

- 1) Merujuk Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1 Tahun 2007, *Zero accident* ialah kondisi di mana tidak ada kecelakaan di area kerja yang membuat pekerja tidak bisa bekerja selama 2×24 jam atau kehilangan lebih dari satu shift dalam periode dan jam kerja tertentu.
- 2) Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, yang mengatur kewajiban bagi pengusaha guna memastikan keselamatan kerja pada area kerja.
- 3) Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja, yang mewajibkan perusahaan guna mengimplementasikan sistem manajemen K3 yang baik, termasuk program *Zero Accident*.

- 4) Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang mengatur hak pekerja guna dapatkan perlindungan dari risiko kecelakaan kerja.

**e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian *Zero Accident***

Mengidentifikasi Faktor penyebab kecelakaan kerja yang umum terjadi meliputi :

1) Budaya Organisasi

Budaya keselamatan yang kuat bisa meningkatkan kesadaran pekerja untuk mematuhi prosedur keselamatan. Menurut Sadeghi et al. (2020), perusahaan dengan budaya keselamatan yang solid menunjukkan tingkat kecelakaan yang jauh lebih rendah. Pekerja yang merasa dihargai dan dilibatkan dalam program keselamatan lebih cenderung untuk melaksanakan prosedur dengan baik.

Menurut (Ridwan et al,2021) penanaman budaya keselamatan yang kuat dapat meningkatkan efektifitas implementasi kebijakan *zero accident*. Budaya keselamatan yang kuat dalam organisasi merupakan kunci untuk mencapai *zero accident*, hal ini melibatkan komitmen dari semua level organisasi mulai dari manajemen puncak hingga pekerja untuk selalu memprioritaskan keselamatan dalam setiap aktivitas kerja.

2) Pelatihan Keselamatan

Penelitian oleh Karim et al. (2021) menemukan bahwa pelatihan yang terstruktur dan pendidikan keselamatan yang berkelanjutan membantu pekerja untuk mengidentifikasi risiko dan mencegah kecelakaan di tempat kerja. Pelatihan keselamatan yang efektif juga berhubungan dengan penurunan insiden kecelakaan di banyak industri.

Menurut Hassan et al. (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan keselamatan yang terus-menerus, dapat membantu pekerja untuk lebih siap menghadapi situasi darurat dan menghindari kecelakaan.

### 3) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Ini bisa mengurangi tingkat kecelakaan. Menurut Chen et al. (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang memberikan fasilitas APD yang sesuai dan memastikan penggunaannya, mendekati Zero Accident.

### f. Strategi dalam Mewujudkan *Zero Accident*

Penelitian oleh Wulansari et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi human relations yang meliputi komunikasi langsung dan tidak langsung dengan karyawan, pemilihan pesan dan informasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang tepat, serta penggunaan media seperti pelatihan dan briefing, dapat meningkatkan kesadaran karyawan terhadap pentingnya K3 dan berkontribusi pada pencapaian *zero accident*.

Ghazali et al. (2020) menambahkan bahwa sistem disiplin yang adil dan konsisten terhadap perilaku yang berisiko dapat membantu mengurangi kecelakaan. Mengidentifikasi dan menghukum perilaku yang berisiko dapat mengurangi kejadian kecelakaan dengan meningkatkan kesadaran pekerja.

Hassan et al. (2020) menunjukkan bahwa pemimpin yang memberikan contoh langsung dalam hal keselamatan (misalnya, mengikuti prosedur keselamatan, menggunakan alat pelindung diri) dapat meningkatkan kesadaran keselamatan di seluruh tim. Kepemimpinan yang kuat dan terlibat langsung dalam keselamatan menciptakan budaya keselamatan yang lebih baik. Pemimpin yang memberikan penghargaan dan memberi dukungan dalam pelaksanaan prosedur keselamatan

memotivasi karyawan untuk berperan aktif dalam keselamatan di tempat kerja.

#### **4. Proses Produksi Penggilingan Padi**

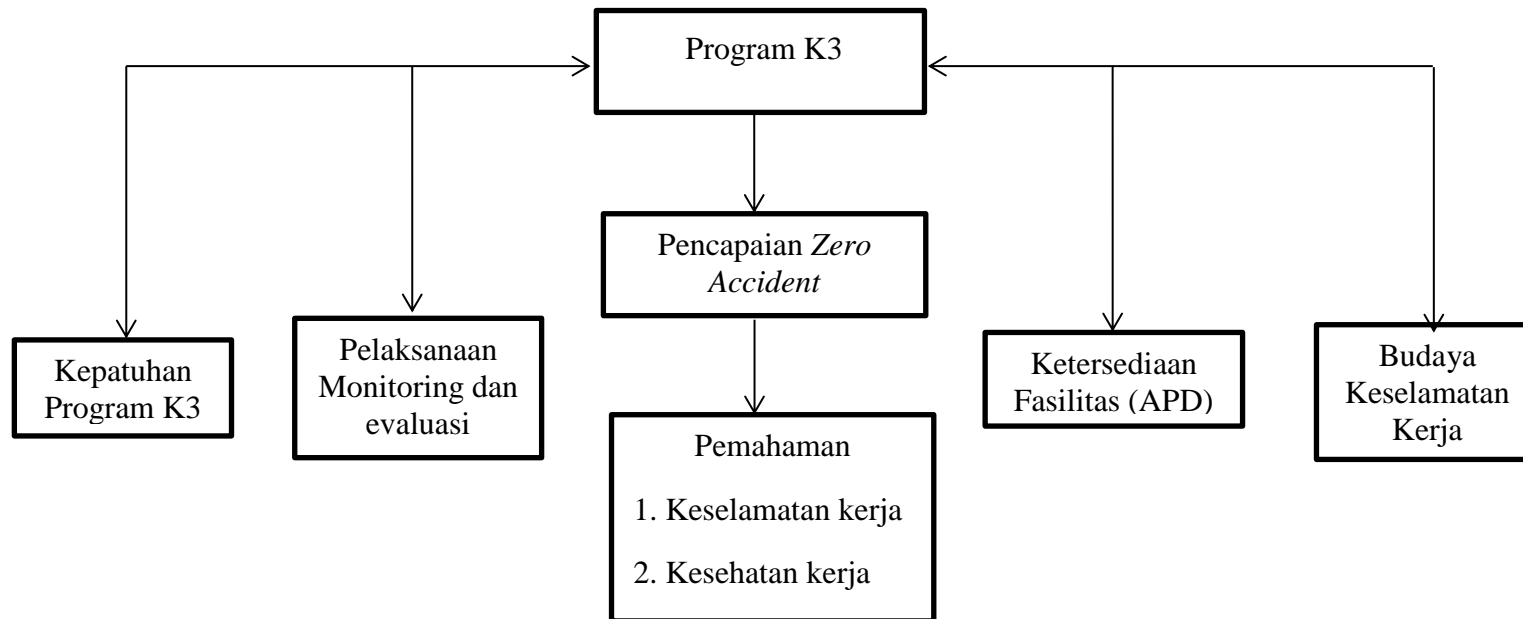
PT. Wilmar Padi Indonesia merupakan pabrik penggilingan padi di Mojokerto yang memiliki kapasitas penggilingan sebesar 25 ton gabah basah per hari dan dilengkapi dengan 6 silo untuk penyimpanan gabah. Selain itu, pabrik ini menggunakan teknologi penggilingan modern dari Satake Corporation yang memungkinkan penggilingan padi dengan kapasitas tinggihan efisiensi yang baik. Proses produksi penggilingan padi di PT. Wilmar Padi Indonesia-Mojokerto adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari penerimaan gabah, pengeringan, penyimpanan, penggilingan, hingga pengemasan untuk menghasilkan beras yang siap didistribusikan ke pasar. Proses ini bertujuan untuk mengubah gabah menjadi beras berkualitas dengan meningkatkan efisiensi produksi. Studi oleh Kenpurwastuti, Setiadjit, dan Vitasari (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pemahaman tentang K3 dan kepatuhan terhadap aturan K3 secara positif dan signifikan mempengaruhi pencapaian zero accident di lingkungan kerja produksi. Hal ini menegaskan bahwa faktor manusia, khususnya sikap dan perilaku pekerja terhadap K3.

Proses penggilingan padi ialah tahapan produksi penting juga kompleks dalam industri beras. Proses ini meliputi beberapa tahap utama, yaitu pemecahan kulit gabah (husking), penyosohan (polishing), dan pengemasan. Setiap tahap memiliki risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang beragam, seperti bahaya mekanik dari mesin penggiling, paparan debu, kebisingan, dan risiko ergonomi akibat aktivitas manual handling (Murenda et al., 2024). Bahaya utama yang sering muncul adalah kecelakaan akibat kontak dengan bagian mesin yang bergerak, Debu penyebab

gangguan pernapasan dan kebisingan penyebab gangguan pendengaran. Paparan debu merupakan salah satu bahaya utama dalam proses penggilingan padi yang berdampak negatif terhadap kesehatan pekerja. Debu yang dihasilkan dari proses polishing dan pengolahan beras dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan penyakit akibat kerja seperti pneumokoniosis (Neliti, 2023).

Program K3 yang terintegrasi dan berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan pencapaian zero accident di proses penggilingan. Program ini mencakup pelatihan, pengawasan, pengendalian risiko, dan penegakan disiplin keselamatan kerja. Studi menunjukkan bahwa pemahaman dan kepatuhan pekerja terhadap program K3 secara signifikan mempengaruhi pencapaian zero accident (Kenpurwastuti et al., 2023). Di PT. Wilmar Padi Indonesia-Mojokerto, penerapan program K3 yang ketat pada proses penggilingan berkontribusi besar dalam menekan angka kecelakaan kerja. Pengelolaan risiko secara sistematis dan pelibatan aktif pekerja dalam program keselamatan menjadi kunci keberhasilan tersebut.

### C. Kerangka Teori



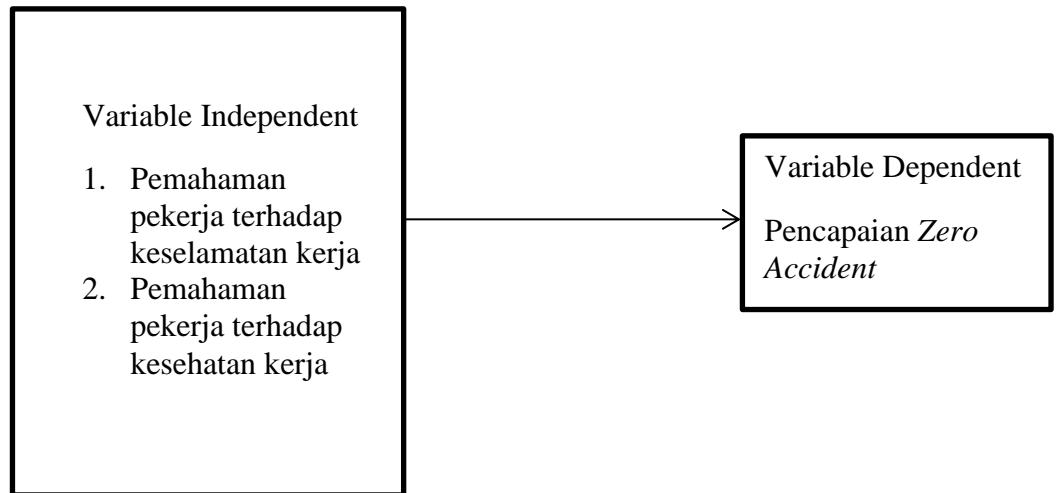
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Madani. (2024). *Implementasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Industri Manufaktur*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 7, 2024

## Gambar 2.1 Kerangka Teori

Berdasarkan sumber dari Madani (2024), teori K3 menekankan bahwa program K3 adalah suatu sistem guna melindungi pekerja serta area kerja dari kemungkinan kecelakaan juga penyakit akibat kerja melalui serangkaian langkah terstruktur, faktor-faktor seperti kepatuhan program K3, pemahaman Program K3, ketersediaan fasilitas (APD), budaya keselamatan kerja, pelaksanaan monitoring dan evaluasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan program K3 di perusahaan agar dapat mencapai *zero accident*. Dalam penelitian ini program K3 dapat mempengaruhi pencapaian *zero accident*.

#### D. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Penyebab pencapaian *zero accident* terdiri dari faktor pemahaman program K3. Dalam penelitian ini hanya diteliti pemahaman program K3 dengan tercapainya *zero accident*, dikarenakan menurut teori pemahaman program K3 berpengaruh terhadap pencapaian *zero accident*. Pencapaian *zero accident*, yang diukur dari tidak adanya kecelakaan kerja, cedera, maupun penyakit akibat kerja pada pekerja bagian produksi.

#### E. Hipotesis Penelitian

H1 : Terdapat pengaruh pemahaman pekerja bagian produksi penggilingan padi dalam Program K3 terhadap pencapaian *zero accident* di PT. Wilmar Padi Indonesia.